

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan pendakian gunung merupakan salah satu bentuk aktivitas rekreasi dan olahraga dengan melibatkan perjalanan melewati medan pegunungan dengan tujuan tertentu, seperti rekreasi, ekspedisi, atau penelitian, yang kian populer di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda (Isnaini, 2020). Sayangnya, meningkatnya minat terhadap aktivitas ini tidak selalu diiringi dengan pengetahuan, kesiapan fisik, dan pemahaman yang memadai mengenai potensi risiko kesehatan yang dapat terjadi selama pendakian. Banyak pendaki yang melakukan kegiatan ini semata-mata karena tren atau dorongan *fear of missing out* (FOMO), tanpa dibekali pengetahuan dan kesiapan yang cukup. Salah satu risiko kesehatan yang paling sering terjadi dan berbahaya dalam kegiatan pendakian adalah hipotermia (Raihan & Endiyono, 2023).

Pendakian gunung telah menjadi salah satu aktivitas outdoor yang semakin diminati di seluruh dunia. Berdasarkan data terkini pendakian gunung pada tahun 2023, tercatat sekitar 9 juta wisatawan domestik dan 350 ribu wisatawan mancanegara melakukan pendakian di gunung-gunung Indonesia. Jika tren peningkatan ini berlanjut, maka jumlah pendaki pada tahun 2024 dapat mencapai lebih dari 27 juta orang (APGI 2023). Jawa tengah terdapat 15 gunung, gunung merbabu merupakan gunung dengan jumlah pendaki terbanyak ke 3 setelah gunung slamet dan gunung prau, berdasarkan data yang diperoleh dari Balai taman nasional gunung merbabu 2023, Gunung merbabu mampu mendatangkan pengunjung pendaki tercatat dengan jumlah 104.493 Pendaki (BTN Gn. Merbabu, 2023).

Aktivitas pendakian gunung memiliki berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Di sisi positif, pendakian dapat meningkatkan

kesehatan fisik dan mental, sekaligus mempererat hubungan sosial dan memberdayakan perekonomian lokal melalui keterlibatan masyarakat setempat sebagai pemandu, porter, atau penyedia jasa wisata. Selain itu, aktivitas ini juga mendorong kesadaran terhadap pentingnya pelestarian alam (Sari et al., 2023). Namun, di sisi lain, pendakian juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti kerusakan ekosistem akibat aktivitas pendaki, penumpukan sampah, dan gangguan pada habitat satwa liar, dan dampak untuk fisik yaitu kelelahan, dehidrasi, cedera fisik dan kecelakaan pendakian yang paling sering terjadi yaitu hipotermia (Ridha, M. 2021).

Hipotermia merupakan kondisi medis serius yang terjadi ketika suhu tubuh inti turun di bawah 35°C, yang dapat menyebabkan gangguan pada fungsi organ vital, syok, hingga kematian apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat. Faktor-faktor pemicu hipotermia dalam aktivitas pendakian antara lain paparan suhu rendah, angin kencang, hujan, pakaian yang tidak sesuai, serta kelelahan fisik (Savioli et al., 2023). Di Indonesia sendiri, telah banyak kasus hipotermia yang menimpa pendaki gunung, seperti yang terjadi di Gunung Lawu pada November 2024, di mana lima orang pendaki dilaporkan mengalami hipotermia akibat kurangnya persiapan dan perlengkapan memadai saat menghadapi cuaca ekstrem (Radar Lawu, 2024).

Di Indonesia tahun 2018 sebanyak 85 orang mengalami hipotermia pada saat melakukan pendakian (oktavia savira, 2023). Pendaki di Gunung merbabu yang mengalami hipotermia di tahun 2023 totalnya adalah 18 kasus, jumlah korban yang paling banyak yaitu pada bulan Desember dan Februari, disaat itu sedang terjadi curah hujan yang tinggi (BTNGM, 2023).

Pengetahuan yang baik tentang pertolongan pertama pada hipotermia sangat penting untuk meningkatkan keselamatan saat mendaki. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para pendaki tentang pertolongan pertama pada hipotermia.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk edukasi dan peningkatan kesadaran pendaki mengenai pentingnya kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat di gunung.

Minimnya kesiapan perlengkapan dan fisik, salah satu permasalahan krusial adalah rendahnya tingkat pengetahuan pendaki mengenai pertolongan pertama pada kasus hipotermia. Studi yang dilakukan oleh Laras & Mustriwi (2022) mengungkapkan bahwa mayoritas pendaki gunung masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai cara penanganan awal hipotermia, mendapatkan hasil tingkat pengetahuan responden kriteria cukup sebanyak 14 orang (47%), kriteria kurang sebanyak 10 orang (33%), dan kriteria baik sebanyak 6 orang (20%) (Andhini. M & Mustriwi, 2022).

Laporan di bulan Desember 2023 dari relawan dan pengelola jalur pendakian, kejadian hipotermia di Gunung Merbabu cenderung meningkat pada musim hujan dan periode dengan jumlah pendaki yang tinggi, seperti libur panjang. Korban hipotermia di gunung ini biasanya mendapatkan pertolongan pertama dari sesama pendaki, tim relawan lokal, atau petugas basecamp yang memiliki pengetahuan dasar tentang penanganan darurat. Jika situasi semakin kritis, tim SAR lokal atau BASARNAS akan dilibatkan untuk melakukan evakuasi. Kerja sama antara pendaki, pengelola jalur pendakian, dan tim penyelamat sangat penting untuk meminimalkan dampak hipotermia (BTNGM ,2023).

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan April 2024 di basecamp gunung Merbabu via swanting. Berdasarkan hasil wawancara dari 9 pendaki dalam satu rombongan, 2 pendaki yang memiliki pengalaman 8-10 kali mendaki, mengatakan mengetahui bagaimana menangani anggota yang mengalami hipotermia yaitu dengan, menggunakan *emergency blanket*, memindahkan ke tempat yang lebih hangat, mengganti baju yang basah, 2 pendaki lain dengan pengalaman mendaki 6-7 kali, mengatakan hanya mengetahui sedikit yaitu dengan cara diajak beristirahat, dan 5 lainnya yang memiliki pengalaman 1-3 kali, mengatakan tidak tahu sama

sekali cara mengatasinya. dalam 2 rombongan 9 orang tersebut, semua peralatan dan logistiknya dijadikan satu dan digunakan untuk rombongan dan diantara peralatan yang dibawa yaitu 3 sleeping bag, 2 tenda, 4 head lam, jaket masing-masing membawa, pakaian ganti hanya 2 orang yang membawa, 1 *emergensi blanket*.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian adalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan pendaki tentang pertolongan pertama hipotermia di gunung Merbabu?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pendaki tentang pertolongan pertama hipotermia di gunung Merbabu.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik (pendidikan, usia, informasi, pengalaman) pendaki di gunung Merbabu.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pendaki tentang hipotermia di gunung Merbabu.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi kepustakaan untuk peningkatan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keperawatan gawat darurat terkait penanganan pertama hipotermia pada mahasiswa pecinta alam dan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan.

2. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dalam keperawatan dan menambah pengetahuan tentang bagaimana penanganan pertama pada hipotermia.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam meneliti lebih lanjut dan lebih baik dari sebelumnya terkait pertolongan pertama hipotermia.

4. Bagi pendaki

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran pendaki terhadap risiko hipotermia serta menambah pengetahuan mereka tentang pertolongan pertama yang tepat. Dengan pemahaman yang lebih baik, pendaki dapat mengambil keputusan cepat dalam situasi darurat, meningkatkan kesiapan dan keselamatan selama pendakian, serta lebih peduli terhadap rekan sesama pendaki. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penyelenggara kegiatan pendakian untuk mengembangkan edukasi dan pelatihan, sehingga menciptakan lingkungan pendakian yang lebih aman dan bertanggung jawab.

5. Bagi kepala dan anggota Bascame

Penelitian ini bermanfaat membantu kepala dan anggota basecamp meningkatkan pemahaman serta respons cepat terhadap hipotermia, memperkuat prosedur keselamatan, dan menyediakan edukasi serta fasilitas darurat yang lebih baik bagi pendaki.

E. Keaslian Penelitian

Table 1.1 keaslian penelitian

NO	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Laras Mustriwi (2020)	Pengetahuan pendaki tentang hipotermia.	Sama memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pendaki tentang pertolongan pertama Hipotermia	Perbedaan terletak pada responden, waktu penelitian, tempat penelitian, dan variabel penelitian
2	Vauzy Firmansyah et al., (2020)	Gambaran tingkat pengetahuan tentang penanganan pertama hipoermia pada unit kegiatan Mahasiswa pecinta alam (UKM MAPALA).	Memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan pendaki tentang pertolongan pertama hipotermia	Perbedaan dari penelitian ini adalah pada responde, waktu penelitian, tempat penelitian.
3	Susilowati tri et al., (2020)	Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penanganan Gawat Darurat Hipotermi pada Pendaki Gunung di Organisasi Primapala Ampel Kabupaten Boyolali.	Memiliki tujuan sama yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan penanganan hipotermia pada pendaki .	Perbedaan terletak pada responden, waktu penelitian, tempat penelitian, dan variabel penelitian.